

Landasan Berpikir Ilmiah dalam Pendidikan Islam: Berpikir Kritis, Rasionalitas, dan Kritisisme Immanuel Kant

Zaskia Miftaqhul Jannah¹
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
zaskia_1404625113@mhs.unj.ac.id

Noor Laila Rahmawati²
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
noor_1404625065@mhs.unj.ac.id

Muhammad Naufal Fawwaz Alghifari³
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
muhammad_1404625091@mhs.unj.ac.id

Bina Prima Panggayuh⁴
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
binaprimapanggayuh@unj.ac.id

*Korespondensi: email: rahmaaina33@gmail.com

	Abstrak
<i>History Artikel:</i> Diterima 15 Juli 2026 Direvisi 20 Juli 2026 Diterima 25 Juli 2026 Tersedia online 10 Agustus2026	The rapid development of globalization and modern challenges in science and technology demand that Islamic education establish a robust epistemological foundation for scientific thinking, yet the application of critical philosophical approaches within religious learning remains contested. This article aims to analyze the integration of critical thinking, rationality, and Immanuel Kant’s philosophical criticism as an epistemological framework within Islamic religious education. Utilizing a qualitative library research method, this study examines relevant academic literature to explore how these philosophical concepts can be adapted into the Islamic educational context. The findings indicate that Kant’s criticism, which offers a synthesis between rationalism and empiricism, provides a systematic and objective basis for modern scientific paradigms. However, PAI application faces challenges reconciling reason with revelation and perceptions of secularism, while offering opportunities for rationality and digital literacy. Proportional application can enrich PAI while preserving Islamic values.
	<i>Kata kunci:</i> <i>Critical Thinking, Epistemology, Immanuel Kant, Islamic Education, Rationality</i>

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sholeh & Maryati, 2021), terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk dari sisi metodologi dan pendekatan pedagogis (Maidin, 2019). Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial budaya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari diskursus-diskursus filsafat pendidikan yang berkembang di tingkat global (Giri et al., 2021). Dua pendekatan penting yang saat ini banyak dibahas adalah positivisme

(Triono et al., 2020) dan kritisisme (Syafirna et al., 2023). Keduanya membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Paradigma kritisisme dalam filsafat Islam mengedepankan hubungan yang kompleks antara akal, wahyu, dan pengalaman manusia. Dalam kerangka ini, kritisisme mengacu pada pendekatan yang mengkritisi klaim-klaim kebenaran, baik yang bersumber dari akal, wahyu, maupun pengalaman. Filsafat Islam, dalam hal ini, berusaha mengintegrasikan ketiganya untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang realitas. Akal dalam tradisi kritisisme berfungsi sebagai instrumen untuk menganalisis dan mengevaluasi klaim-klaim kebenaran. Akan tetapi, akal tidak bisa berdiri sendiri dalam mencari kebenaran karena keterbatasannya dalam memahami hal-hal yang bersifat transenden dan metafisis. Wahyu, yang dianggap sebagai sumber pengetahuan langsung dari Tuhan, memainkan peran penting dalam paradigma ini. Wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran yang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh akal manusia, karena sifatnya yang bersifat mutlak dan tidak terbatas. Dalam hal ini, wahyu memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui akal, terutama dalam hal-hal yang bersifat ilahiyah.

Filsafat juga berperan besar dalam melahirkan gagasan-gagasan mendasar yang mendorong perubahan pemikiran masyarakat. Tokoh-tokoh filsuf Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles telah memberikan dasar pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu, moralitas, sosial, politik, agama, dan kehidupan kenegaraan. Pemikiran mereka menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai doktrin besar yang terus dibahas dalam kehidupan intelektual masyarakat hingga masa modern. Pada masa filsafat modern, filsafat tidak hanya berperan sebagai dasar lahirnya berbagai doktrin sosial, politik, moral, dan keagamaan. Filsafat juga melahirkan beberapa aliran pemikiran penting dalam bidang epistemologi, terutama rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini memiliki perbedaan mendasar dalam menjelaskan sumber pengetahuan manusia. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme lebih menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Salah satu filsuf yang mendalami mengenai pemikiran kritisisme adalah Immanuel Kant, beliau merupakan filsuf asal Jerman yang lahir dari keluarga sederhana namun berpengaruh besar dalam dunia filsafat. Terinspirasi oleh empirisme skeptis David Hume, Kant mulai mengajar di Universitas Königsberg dan kemudian menjadi guru besar logika serta metafisika. Dalam periode kritis hidupnya, Kant meninggalkan filsafat Wolff dan Leibniz, selanjutnya mengembangkan sistem filsafatnya yang dikenal sebagai “kritisisme” atau “kritisisme transendental.” Pemikiran Kant terbagi menjadi dua fase utama: pra-praktik, yang dipengaruhi oleh fisika Newton dan masa kritik, di mana ia menggabungkan kritik empirisme dan rasionalisme (Nurnaningsih, 2017).

Dengan demikian, perbedaan utama antara rasionalisme dan empirisme terletak pada cara keduanya memahami asal-usul pengetahuan. Rasionalisme menilai bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal sebelum pengalaman, sehingga bersifat *a priori*. Sebaliknya, empirisme memandang bahwa pengetahuan lahir setelah manusia mengalami dan mengamati realitas, sehingga bersifat *a posteriori*. Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme menjadi salah satu latar penting lahirnya pemikiran kritisisme Immanuel Kant. Kritisisme Kant muncul sebagai upaya untuk menjembatani perdebatan panjang antara dua aliran tersebut. Rasionalisme menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menjadikan pengalaman indrawi sebagai dasar pengetahuan. Melalui kritisisme, Kant berusaha menawarkan jalan tengah yang tidak sepenuhnya menolak rasio maupun pengalaman. Pemikiran kritisisme Kant memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat keilmuan modern karena memberikan dasar baru mengenai syarat, proses, dan batas pengetahuan manusia. Kant tidak hanya membahas dari mana pengetahuan berasal, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Gagasan tersebut secara sistematis dijelaskan

dalam karya monumentalnya, *Critique of Pure Reason*, yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan epistemologi modern. Melalui pemikirannya, Kant membuka jalan bagi lahirnya paradigma ilmu pengetahuan modern yang menempatkan rasio kritis dan pengalaman empiris sebagai unsur yang saling melengkapi.

Menurut Rizma dan Dewi (2024), kritisisme pada dasarnya merupakan sintesis dari rasionalisme dan empirisme yang menekankan bahwa pengetahuan manusia memiliki keterbatasan, namun keterbatasan tersebut justru menjadi titik tolak untuk membangun sistem pengetahuan yang kokoh. Kritisisme, sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan evaluasi terhadap ide-ide, praktik, dan struktur sosial (Syafirna et al., 2023), menawarkan peluang yang lebih besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan ini menuntut adanya pengujian ulang atas pemahaman-pemahaman yang telah mapan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengatasi masalah-masalah yang kompleks (Setya & Ediyono, n.d.) Kritisisme dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidikan Islam untuk mengakomodasi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan modern, sekaligus menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran agama (Ihlas, 2015).

Dalam mengaitkan pemikiran kritisisme Immanuel Kant dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat berbagai tantangan sekaligus peluang yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa tantangan penerapan pemikiran kritisisme Kant dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut. Pertama, keterbatasan dalam penekanan pada rasionalisme dan empirisme. Pemikiran Kant yang berupaya menyeimbangkan penggunaan akal (rasio) dan pengalaman empiris tidak selalu mudah diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena proses pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada aspek spiritual, wahyu, dan keimanan daripada penalaran logis maupun pengalaman empiris (Hafiz & Rijal, 2024). Kedua, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan. Filsafat kritisisme Kant bersifat universal dan cenderung sekuler, sedangkan dalam pembelajaran PAI, ajaran agama dan nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Kondisi ini dapat menimbulkan tantangan dalam mengharmonisasikan kedua pendekatan tersebut. Ketiga, pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis sebagaimana yang dikemukakan oleh Kant memerlukan waktu, strategi pembelajaran yang tepat, serta pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan sebagian besar peserta didik masih terbiasa menerima suatu ajaran atau informasi tanpa melakukan analisis maupun refleksi secara mendalam (Setyaningtyas, 2019). Keempat, pandangan terhadap sikap kritis yang dianggap sebagai skeptisisme. Kritisisme Kant mendorong seseorang untuk mengkaji secara kritis berbagai asumsi dan pandangan yang ada. Namun, dalam beberapa konteks pembelajaran PAI, pendekatan tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk keraguan terhadap ajaran agama, sehingga kurang diterima oleh masyarakat yang memiliki kecenderungan berpikir lebih dogmatis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pemikiran kritisisme Immanuel Kant dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan sekaligus peluang. Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memadukan pendekatan rasional dan empiris dengan nilai-nilai keagamaan, adanya anggapan bahwa sikap kritis identik dengan skeptisisme, serta perlunya waktu dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Di sisi lain, pemikiran Kant membuka peluang yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengintegrasikan rasionalitas dengan pengalaman, membantu peserta didik memahami berbagai persoalan kontemporer secara lebih objektif, serta memperkuat literasi media di era digital. Oleh karena itu, apabila diterapkan secara proporsional dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI, pemikiran kritisisme Kant dapat menjadi pendekatan yang memperkaya proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu berpikir lebih kritis, rasional, dan bijaksana dalam memahami serta menyaring berbagai informasi.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji landasan berpikir ilmiah dalam pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena fokus kajian berada pada telaah konseptual terhadap gagasan filsafat ilmu, berpikir kritis, penalaran deduktif dan induktif, konsep rasional, empirik, transendental, teori kebenaran, serta kritisisme Immanuel Kant, sehingga data yang digunakan bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, bukan dari observasi lapangan. Pendekatan kajian pustaka lazim digunakan dalam penelitian pemikiran pendidikan Islam untuk menafsirkan, membandingkan, dan mensistematisasi gagasan dari berbagai sumber primer dan sekunder.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap pemikiran Immanuel Kant mengenai kritisisme serta kontribusinya terhadap perkembangan filsafat ilmu modern. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian ilmiah, yaitu menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan secara sistematis. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep kritisisme Kant, khususnya yang terdapat dalam karya utamanya, *Critique of Pure Reason*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya-karya asli Immanuel Kant yang membahas konsep kritisisme, sedangkan data sekunder berasal dari buku filsafat ilmu, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai literatur pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Kant secara sistematis kemudian menginterpretasikan relevansinya terhadap perkembangan filsafat ilmu modern. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kritisisme Kant dalam membangun dasar epistemologi ilmu pengetahuan modern serta pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran filsafat kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada analisis ilmiah terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau kualitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan data atau informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, buku cetak, artikel, dan jurnal, guna mendukung pelaksanaan kajian atau analisis terkait rumusan masalah dalam penelitian. Langkah awal dalam pengumpulan data melalui studi pustaka adalah mengidentifikasi topik serta merumuskan masalah dengan jelas, sehingga peneliti dapat menentukan jenis sumber yang tepat. Kemudian, peneliti melakukan pencarian literatur dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik, katalog perpustakaan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi dan evaluasi terhadap literatur yang ditemukan untuk menjamin validitas, relevansi, dan kredibilitasnya (Ridwan et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti membaca dan mencatat informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan konsep-konsep kunci dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berkontribusi terhadap pemahaman ilmiah terkait topik yang dibahas.

Hasil / نتائج البحث

Bagian ini menyajikan sejumlah data dan temuan yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran kritisisme Immanuel Kant serta relevansinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data disajikan secara tematik ke dalam lima aspek, yaitu: (1) latar biografis dan genealogi intelektual Kant sebagai konteks lahirnya kritisisme; (2) struktur epistemologis kritisisme Kant sebagaimana diterapkan oleh berbagai peneliti; (3) titik temu konseptual antara kritisisme dan pendidikan Islam; (4) data empiris

tentang implementasi pembelajaran berpikir kritis dalam konteks PAI di lapangan; serta (5) sintesis tantangan dan peluang integrasi kritisisme Kant ke dalam pembelajaran PAI.

1. Latar Biografis dan Genealogi Intelektual Kant

Data kepustakaan menunjukkan bahwa Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prusia Timur, pada 22 April 1724, dari keluarga yang secara ekonomi sederhana namun taat beragama. Ayahnya bekerja sebagai pengrajin pelana kuda, sementara ibunya, meski tidak menempuh pendidikan formal, dikenal memiliki kecerdasan alamiah yang turut membentuk watak intelektual Kant sejak kecil. Keluarga Kant merupakan penganut Pietisme, sebuah gerakan reformasi dalam Protestantisme yang menekankan kesalehan personal, kedisiplinan moral, dan penghayatan batin atas ajaran agama. Latar belakang religius yang kuat inilah yang oleh sejumlah peneliti dianggap turut memengaruhi cara Kant memperlakukan wilayah moral dan agama sebagai ranah yang tetap bermakna sekalipun berada di luar jangkauan pengetahuan teoretis murni.

Data genealogis lain menunjukkan bahwa perjalanan intelektual Kant tidak lepas dari pergumulannya dengan dua arus besar filsafat pada zamannya, yaitu rasionalisme kontinental (yang diwakili tokoh seperti Leibniz dan Wolff) dan empirisme Britania (yang diwakili tokoh seperti Locke dan Hume). Sejumlah kajian mencatat bahwa perjumpaan Kant dengan skeptisisme David Hume menjadi titik balik penting yang, menurut pengakuan Kant sendiri, "membangunkannya dari tidur dogmatis". Pengalaman intelektual tersebut mendorong Kant meninggalkan kerangka metafisika Wolffian yang selama ini ia ajarkan di Universitas Königsberg, dan mengembangkan sistem filsafat baru yang kemudian dikenal sebagai kritisisme atau idealisme transendental. Karya puncaknya, *Critique of Pure Reason* (1781), menjadi dokumen sentral yang memuat proyek besar tersebut, dan hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam kajian epistemologi modern, termasuk pada sejumlah kajian filsafat Islam kontemporer yang membahas relasi akal dan wahyu.

Data ini penting sebagai konteks, karena menegaskan bahwa kritisisme Kant bukan lahir dari ruang hampa nilai, melainkan dari pergulatan seorang pemikir yang tumbuh dalam tradisi religius namun berhadapan dengan tantangan rasionalisme dan empirisme yang saling bertentangan. Kondisi biografis inilah yang menjelaskan mengapa proyek kritisisme Kant, meskipun bercorak filosofis-sekular, tetap menyisakan ruang bagi moralitas dan keyakinan sebagai wilayah yang otonom dari pengetahuan inderawi.

2. Struktur Epistemologis Kritisisme Kant

Temuan dari berbagai literatur menegaskan bahwa inti dari kritisisme Kant terletak pada upayanya menjembatani dua kutub epistemologi yang selama ini saling berseberangan, yaitu rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan a priori, dan empirisme yang menjadikan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan a posteriori. Dalam sejumlah kajian, Kant tidak dipahami sebagai tokoh yang secara mutlak menolak salah satu dari dua aliran tersebut, melainkan sebagai pemikir yang menawarkan sintesis kritis melalui apa yang dikenal sebagai "revolusi Kopernikan dalam epistemologi". Artinya, pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai cerminan pasif dari objek di luar diri manusia, melainkan sebagai hasil dari aktivitas subjek yang secara aktif mengolah data inderawi melalui kategori-kategori akal budi sehingga lahirlah pengalaman yang bermakna dan teratur.

Sejumlah peneliti juga memetakan pemikiran Kant ke dalam dua fase besar, yakni fase pra-kritis dan fase kritis. Pada fase pra-kritis, pemikiran Kant masih menunjukkan pengaruh kuat dari fisika Newton dan metafisika rasionalis. Sementara itu, pada fase kritis, Kant secara sistematis merumuskan batas-batas kemampuan akal manusia dalam mengenal realitas. Pada fase inilah muncul perbedaan penting antara

fenomena, yaitu realitas sebagaimana tampak dan dapat diketahui melalui pengalaman inderawi yang telah diolah oleh akal, dan noumena, yakni realitas pada dirinya sendiri yang berada di luar jangkauan pengetahuan teoretis manusia. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kritisisme Kant tidak bersifat skeptis total, melainkan tetap membuka ruang bagi keyakinan, termasuk keyakinan keagamaan, sebagai sesuatu yang memiliki legitimasi moral meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris-teoretis.

Data kepustakaan lain menunjukkan bahwa kritisisme Kant memiliki tiga pilar besar sebagaimana tercermin dalam tiga karya kritik utamanya, yaitu *Critique of Pure Reason*, *Critique of Practical Reason*, dan *Critique of Judgment*. Ketiganya memperlihatkan bahwa proyek filsafat Kant bersifat menyeluruh, karena tidak hanya membahas bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga bagaimana manusia bertindak secara moral serta bagaimana manusia menilai keindahan dan tujuan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, beberapa peneliti filsafat Islam mencatat bahwa dimensi moral dalam pemikiran Kant, khususnya konsep imperatif kategoris, memiliki titik singgung dengan konsep akhlak dalam tradisi Islam. Walaupun demikian, keduanya tetap berangkat dari fondasi metafisis yang berbeda, sebab Kant bertumpu pada rasio praktis yang otonom, sedangkan akhlak Islam bertumpu pada wahyu sebagai sumber otoritas tertinggi.

3. Titik Temu Konseptual antara Kritisisme dan Pendidikan Islam

Studi literatur menunjukkan bahwa beberapa peneliti filsafat pendidikan Islam melihat adanya ruang integrasi antara semangat kritisisme Kant dan tujuan pendidikan Islam, terutama pada aspek metodologis, bukan pada aspek ontologis-teologisnya. Data dari kajian terdahulu menunjukkan bahwa semangat dasar kritisisme, yaitu dorongan untuk tidak menerima suatu klaim kebenaran secara mentah tanpa melalui proses penalaran dan evaluasi kritis, sejalan dengan anjuran Al-Qur'an agar umat Islam senantiasa menggunakan akal (*tadabbur*, *tafakkur*) dalam memahami ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah. Beberapa peneliti bahkan menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat mengadopsi metode kritis Kant sebagai instrumen pedagogis untuk mendorong peserta didik berpikir mandiri dan logis, sekaligus memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan bermakna, bukan sekadar hafalan doktrinal.

Data lain menunjukkan bahwa beberapa kajian filsafat Islam mengaitkan kritisisme Kant dengan pengembangan epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan ulang relasi antara akal dan wahyu. Dalam kerangka ini, akal diposisikan sebagai instrumen yang aktif menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi klaim kebenaran, sementara wahyu tetap dipertahankan sebagai sumber otoritas tertinggi yang tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam kategori-kategori rasional manusia. Titik temu ini penting karena memperlihatkan bahwa kritisisme tidak harus dipahami sebagai proyek yang menegasikan otoritas wahyu, melainkan sebagai metode berpikir yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama melalui proses refleksi dan pertimbangan rasional, sehingga keyakinan yang terbentuk bukan sekadar warisan turun-temurun, melainkan hasil penghayatan yang lebih kokoh.

Beberapa kajian juga mencatat relevansi kritisisme Kant bagi bidang-bidang turunan dalam keilmuan Islam, misalnya pengembangan studi hukum ekonomi syariah, di mana semangat kritis-reflektif digunakan untuk menguji dan mengevaluasi ulang produk-produk hukum agar tetap responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya. Pola serupa juga ditemukan dalam kajian-kajian yang menghubungkan kritisisme dengan teologi Islam, di mana pendekatan kritis dimanfaatkan untuk membaca ulang wacana keagamaan secara lebih kontekstual, termasuk dalam merespons persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan. Data-data ini secara kumulatif menegaskan bahwa kritisisme Kant, sebagai metode berpikir, telah banyak diadaptasi lintas subdisiplin keilmuan Islam, dan

pendidikan agama merupakan salah satu ranah yang paling potensial untuk pengembangan lebih lanjut.

4. Data Empiris Implementasi Pembelajaran Berpikir Kritis dalam Konteks PAI

Selain data konseptual-filosofis, penelusuran pustaka juga menemukan sejumlah data empiris dari penelitian lapangan yang relevan sebagai gambaran nyata mengenai bagaimana semangat berpikir kritis yang secara filosofis sejalan dengan kritisisme Kant dan diterapkan dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, khususnya pasca-penerapan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menempatkan "bernalar kritis" sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu penelitian kuantitatif-korelasional yang dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama di Medan menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memperoleh skor pencapaian sebesar 88,4 persen dari skor maksimal, yang dikategorikan tinggi, dan hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan kurikulum tersebut dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data ini memberi indikasi kuantitatif bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong penalaran kritis dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam mata pelajaran PAI tanpa mengurangi muatan spiritual-keagamaannya.

Data lain dari penelitian di tingkat sekolah dasar menunjukkan variasi capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan proporsi terbesar peserta didik (55 persen) berada pada kategori tinggi, sementara sisanya tersebar pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis penalaran kritis memberi dampak yang bervariasi tergantung pada kesiapan peserta didik, strategi pembelajaran guru, serta konteks kelembagaan masing-masing sekolah, sehingga sejalan dengan catatan sejumlah peneliti bahwa pembiasaan berpikir kritis memerlukan waktu dan strategi berkelanjutan, bukan proses instan.

Penelitian kualitatif lain yang dilakukan pada pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama di Palembang menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi desain grafis, berdampak positif terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sekaligus tetap mendukung pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Data pengumpulan pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai proses triangulasi untuk menjaga keabsahan temuan.

Studi lain yang berfokus pada level sekolah dasar menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berstatus sebagai sekolah penggerak dalam Kurikulum Merdeka berhasil membentuk pola pembelajaran yang menumbuhkan peserta didik dengan karakter berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan memiliki semangat gotong royong. Data ini memperlihatkan bahwa dimensi "bernalar kritis" tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan dimensi karakter dan akhlak lain dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, sehingga secara struktural kebijakan pendidikan nasional saat ini sebenarnya telah membuka ruang yang cukup luas bagi penerapan semangat kritisisme dalam pembelajaran keagamaan.

Sejumlah kajian pustaka lain yang secara khusus menyoroti urgensi pendidikan berpikir kritis pada era Merdeka Belajar menyimpulkan bahwa pendidikan berpikir kritis merupakan kebutuhan mendesak bagi peserta didik di seluruh jenjang, sehingga pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk menyediakan fasilitas dan strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan kemampuan tersebut, bukan sekadar menjadi dampak ikutan dari perubahan kurikulum semata.

Data-data empiris di atas, ketika dibaca bersama data konseptual kritisisme Kant pada bagian sebelumnya, memperlihatkan adanya konvergensi yang menarik: semangat filosofis kritisisme yang dirumuskan Kant pada abad ke-18 menemukan gaung praktisnya pada kebijakan pendidikan Indonesia abad ke-21, termasuk dalam ranah pembelajaran PAI.

5. Sintesis Tantangan dan Peluang

Berdasarkan keseluruhan data yang dihimpun, dapat disintesis beberapa temuan pokok sebagai berikut.

Pertama, dari sisi konseptual, kritisisme Kant menawarkan kerangka metodologis berupa penekanan pada refleksi kritis, evaluasi rasional, dan pengujian ulang atas klaim kebenaran, yang secara prinsipil kompatibel dengan anjuran Islam untuk berpikir (*tafakkur*) dan merenungkan (*tadabbur*) ajaran agama, sepanjang otoritas wahyu tetap dijaga sebagai sumber kebenaran tertinggi yang tidak seluruhnya dapat direduksi ke dalam kategori rasio manusia.

Kedua, dari sisi empiris, data-data penelitian lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan strategi penguatan nalar kritis melalui pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, maupun pemanfaatan teknologi digital secara umum memberikan dampak positif terhadap capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi antar satuan pendidikan dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Ketiga, tantangan utama yang konsisten muncul dalam berbagai literatur adalah kekhawatiran bahwa sikap kritis dapat dipersepsikan sebagai bentuk keraguan terhadap ajaran agama, terutama pada masyarakat dengan kecenderungan berpikir dogmatis, sehingga diperlukan pendekatan pedagogis yang hati-hati agar semangat kritisisme tidak ditafsirkan sebagai upaya mendekonstruksi keimanan, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan keagamaan peserta didik.

Keempat, peluang terbesar terletak pada kesesuaian antara semangat kritisisme dan arah kebijakan pendidikan nasional saat ini, khususnya melalui dimensi "bernalar kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang secara struktural telah membuka ruang legitim bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir mandiri, menganalisis persoalan kontemporer secara objektif, serta memperkuat literasi digital dan literasi media dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital yang semakin kompleks.

Dengan demikian, data-data yang dihimpun dari studi kepustakaan ini memperkuat argumen bahwa pemikiran kritisisme Immanuel Kant, sekalipun lahir dari konteks filsafat Barat yang berbeda secara paradigmatis dengan Islam, tetap dapat memberikan kontribusi metodologis yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sepanjang penerapannya dilakukan secara selektif, proporsional, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar akidah serta otoritas wahyu sebagai landasan utama pendidikan Islam.

Diskusi / مناقشتها

Berpikir Kritis dan Rasionalitas dalam Pendidikan Islam

Berpikir kritis dan rasionalitas pada dasarnya memiliki hubungan yang saling menopang, bukan saling menegasikan. Rasionalitas menyediakan perangkat logika dan prosedur penalaran yang valid, sementara berpikir kritis berfungsi memastikan bahwa perangkat tersebut digunakan secara bertanggung jawab, tidak sekadar formal-mekanis. Relevansi hubungan ini dalam pendidikan Islam tampak jelas dalam tradisi ijtihad, yaitu pengerahan segenap kemampuan akal untuk menetapkan hukum. Proses ijtihad mensyaratkan kemampuan berpikir rasional, sistematis, dan kritis, agar kesimpulan hukum yang dihasilkan

tidak hanya logis secara formal, tetapi juga selaras dengan maqashid al-syariah. Dengan demikian, tradisi ijtihad dapat dibaca sebagai preseden historis dalam Islam bahwa aktivitas berpikir kritis bukanlah unsur asing, melainkan telah menjadi bagian integral dari metodologi keilmuan Islam sejak masa klasik.

Peran Pendekatan Rasional, Empirik, dan Transendental

Ketiga pendekatan ini (rasional, empirik, dan transendental) bersifat komplementer, bukan kompetitif. Pendekatan rasional memastikan tersedianya kerangka konseptual yang konsisten dan bebas kontradiksi; pendekatan empirik memastikan bahwa klaim pengetahuan tetap bersandar pada kenyataan yang dapat diobservasi; sementara pendekatan transendental, dalam perspektif Islam, memastikan bahwa dimensi wahyu tidak diabaikan sebagai sumber pengetahuan yang melampaui jangkauan akal dan indera. Dalam tradisi Islam klasik, integrasi ketiganya tercermin dalam pembagian sumber pengetahuan yang meliputi akal (*aqal*), pengalaman inderawi (*hawas*), dan wahyu (*naql*). Ketiga sumber ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga menghasilkan epistemologi yang lebih holistik dibandingkan epistemologi Barat yang cenderung mempertentangkan rasio dan pengalaman semata.

Relevansi Teori Kebenaran terhadap Validitas Ilmu Pendidikan Islam

Ketiga teori kebenaran klasik juga memiliki relevansi masing-masing terhadap validitas ilmu pendidikan Islam. Teori koherensi relevan dalam memastikan bahwa konsep dan tujuan pendidikan Islam tidak saling bertentangan secara internal; teori korespondensi relevan dalam memastikan bahwa teori pendidikan yang dirumuskan bersesuaian dengan realitas sosial peserta didik di lapangan; sementara teori pragmatisme relevan dalam mengevaluasi apakah suatu program pendidikan benar-benar menghasilkan perubahan karakter yang positif dan terukur. Lebih jauh, dalam perspektif Islam, kebenaran tidak berhenti pada ketiga uji tersebut, melainkan juga diuji melalui kesesuaiannya dengan nash yang dipahami secara sahih. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam pada dasarnya mencakup empat dimensi sekaligus: rasional, empiris, pragmatis, dan normatif-revelasional, yang saling mengoreksi dan melengkapi satu sama lain.

Kritisisme Kant dan Implikasinya bagi Filsafat Ilmu Pendidikan Islam

Merujuk pada struktur epistemologis kritisisme Kant yang telah diuraikan sebelumnya (Nurnaningsih, 2017), setidaknya terdapat tiga implikasi utama yang dapat ditarik bagi pendidikan Islam. *Pertama*, pengetahuan dalam pandangan Kant selalu merupakan hasil interaksi aktif antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, bukan cerminan pasif dari realitas eksternal. Implikasinya, klaim kebenaran mutlak dalam konteks pendidikan perlu disampaikan dengan kehati-hatian epistemologis, mengingat keterbatasan struktural akal manusia dalam menangkap realitas secara utuh sebuah gagasan yang selaras dengan pandangan Rizma dan Dewi (2024) bahwa keterbatasan pengetahuan manusia justru menjadi titik tolak membangun sistem pengetahuan yang kokoh. *Kedua*, pembedaan antara fenomena dan noumena beresonansi kuat dengan keyakinan Islam bahwa terdapat aspek realitas ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata, sehingga keberadaan wahyu tetap menjadi kebutuhan epistemologis, bukan sekadar pelengkap normatif. *Ketiga*, semangat kritisisme Kant untuk tidak menerima begitu saja suatu klaim pengetahuan tanpa pengujian (anti-dogmatisme) sejalan dengan semangat tajdid dalam Islam, yaitu pembaruan pemahaman keagamaan agar tetap kontekstual tanpa kehilangan akar normatifnya (Ihlas, 2015).

Implikasi praktis dari ketiga poin tersebut adalah pentingnya mengembangkan budaya akademis dalam pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk berani bertanya, menguji, dan mengevaluasi klaim pengetahuan secara kritis, tanpa harus meninggalkan kerangka akidah sebagai fondasi utama. Dengan kata lain, semangat kritisisme Kant dapat difungsikan sebagai instrumen metodologis untuk memperkuat, bukan melemahkan, penghayatan keberagamaan peserta didik.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritisisme Immanuel Kant memiliki kontribusi metodologis yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konseptual, kritisisme Kant berupaya mensintesis rasionalisme dan empirisme dengan memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi aktif antara subjek dan objek. Kant juga menegaskan adanya batas kemampuan akal melalui pembedaan antara fenomena, yaitu realitas yang dapat dipahami manusia, dan noumena, yaitu hakikat yang berada di luar jangkauan pengalaman. Perspektif tersebut memiliki titik temu dengan tradisi intelektual Islam yang menghargai penggunaan akal melalui aktivitas tafakkur dan tadabbur, tetapi tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Oleh karena itu, pemikiran Kant dapat diposisikan sebagai pendekatan metodologis yang membantu memperdalam pemahaman ajaran agama secara reflektif tanpa menggeser otoritas wahyu.

Hasil kajian kepustakaan juga menunjukkan adanya kesesuaian antara semangat berpikir kritis dalam kritisisme Kant dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dan implementasi Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, pembelajaran berbasis inkuiri, serta pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, efektivitas implementasi strategi tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, kualitas desain pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah. Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis dapat berjalan selaras dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual apabila pembelajaran dirancang secara terpadu dan berorientasi pada tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penerapan pemikiran kritisisme Kant pada pembelajaran PAI. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya anggapan bahwa sikap kritis identik dengan keraguan terhadap ajaran agama. Selain itu, guru sering menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan aspek rasional, empiris, dan transendental secara seimbang dalam proses pembelajaran. Rendahnya literasi digital serta keterbatasan kompetensi pedagogis juga menjadi hambatan yang perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam PAI harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, bukan untuk mempertentangkan akal dengan wahyu.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, diperlukan pengembangan kerangka pedagogis PAI yang memanfaatkan pendekatan berpikir kritis secara selektif dengan tetap mempertahankan wahyu sebagai landasan utama. Kedua, peningkatan kapasitas guru perlu dilakukan melalui pelatihan berpikir kritis, pengembangan pembelajaran kontekstual, serta penguatan literasi digital dan media. Ketiga, kurikulum dan bahan ajar PAI perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi kegiatan reflektif, analitis, dan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik berpikir mendalam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Keempat, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris dan longitudinal untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kritisisme terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, akhlak, serta penguatan akidah peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran kritisisme Immanuel Kant dapat memberikan kontribusi positif terhadap inovasi pembelajaran PAI apabila diterapkan secara proporsional, kontekstual, dan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu, melainkan menjadi instrumen metodologis

yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing.
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116–126.
- Adawiah, R., & Sakdiah, H. (2025). A comparative analysis of critical thinking in Western and Islamic education: Implications for contemporary Islamic pedagogy. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 13(2). <https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10570>
- Bagaskara, A., Syakura, F. M., Hanifah, R., Fadhilah, M. R., & Parhan, M. (2025). Paradigma kritisisme dalam pemikiran Islam kontemporer: Analisis filosofis dan implikasi metodologis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 935-943.
- Lestari, L. P., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran kritisisme dan reformisme kontemporer dalam teori pendidikan Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 474-489.
- Othman, M. S. B., Hoshan, H., Yusof, A. B., Abdullah, Z., & Mohamed, A. T. (2023). The concept of malakah Ibn Khaldun in the context of teaching that applies High Order Thinking Skills (HOTS). *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 61-74. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5937>
- Syafruddin, Muhyiddin, Nst, A. M., Wingkolatin, Rintaningrum, R., & Aji, Y. A. (2025). The application of Islamic critical thinking in inquiry-based learning in traditional Islamic educational institutions. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7264>
- Shaputra, R., & Tasruddin, R. (2026). Kontribusi kritisisme Immanuel Kant terhadap perkembangan filsafat ilmu modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(11), 8-16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20341371>
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan peluang positivisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418-1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41.

- Ihlas, I. (2015). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2).
- Nurnaningsih, N. (2017). *Toko Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Pustaka Al M Saidah Makassar.
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi metode 1: 4: P: C: R untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 111–121.
- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.572349/seroja.v1i2.178>
- Syafirna, F., Haris, J. F., & Najwa, A. (2022). Implementasi Pemikiran Immanuel Kant dalam Pendidikan Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 — bahas langsung soal adopsi konsep kritisisme Kant dalam pendidikan Islam.
- Hendrayadi, H., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2382–2391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21870>
- "Epistemologi Islam Integratif: Analisis Komprehensif Empat Sumber Ilmu (Panca Indra, Akal, Wahyu, dan Ilham)" — *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*. Membahas empat sumber ilmu (pancaindra/empirik, akal/rasional, wahyu/naql, ilham/transendental) dan pola integrasinya. <https://jurnalp4i.com/index.php/educational/article/view/9319>